

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini berisi desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data, analisis data, isu etik, dan kerangka piker penelitian kualitatif wayang golek *Sukabumian (WGS)* dengan pendekatan autoetnografi.

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah kerangka acuan atau rancangan penelitian. Rancangan penelitian wayang golek *Sukabumian (WGS)* ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada aliran filsafat *postpositivisme*, yaitu digunakan pada kondisi objek penelitian yang alamiah, mengandalkan pengamatan langsung peneliti. Pada penelitian jenis ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama penelitian, hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2009, hlm. 15).

Desain penelitian wayang golek *Sukabumian* merupakan rancangan rencana penelitian yang dilakukan, sehingga penelitian ini memiliki arah yang jelas, yaitu terfokus pada masalah yang telah penulis tetapkan pada bab I disertasi ini. Proses penelitian kualitatif terhadap *WGS* ini, dilakukan dengan menyelidiki objek penelitian sebagai suatu fenomena sosial dan masalah kemanusiaan.

Data-data yang diperoleh pada penelitian *WGS* ini, adalah data kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian, berupa keterangan-keterangan informan baik lisan maupun tulisan, serta catatan peneliti berdasarkan objek yang diamati di

lapangan. Selanjutnya membuat laporan secara rinci berdasarkan informasi tersebut dan pengamatan yang mendalam dari situasi yang alami.

Penelitian WGS ini merupakan penelitian kualitatif yang mengutamakan pada makna dan terikat nilai. Peneliti adalah instrumen kunci penelitian WGS ini. Penentuan metode penelitian kualitatif pada WGS didasarkan pada hal-hal sebagai berikut: 1) permasalahan tentang WGS belum jelas, 2) mendapatkan pemahaman mendalam tentang WGS, 3) memperoleh gambaran yang jelas dari interaksi sosial WGS, 4) melengkapi dan mengembangkan teori, khususnya tentang wayang, 5) memperkuat kebenaran data, dan 6) meneliti alur beserta pelaku sejarah WGS. Oleh karena itu, pemahaman peneliti sebagai pelaku tradisi lisan WGS setidaknya menjadi bekal pengetahuan dan wawasan pada saat mewawancarai, menganalisis, serta mengkonstruksi objek kajian menjadi jelas.

Penelitian kualitatif terdiri dari 5 jenis penelitian, yaitu: 1) penelitian biografi yaitu studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. 2) Penelitian fenomenologi yaitu mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. 3) Teori dasar yaitu pendekatan yang menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu, tujuan pendekatan teori dasar (*grounded theory*) adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. 4) etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Peneliti mempelajari arti atau makna dari

setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok. 5) Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, dan kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Dari jenis-jenis penelitian kualitatif di atas, salah satunya ialah penelitian etnografi, penelitian ini dilakukan untuk tujuan-tujuan tertentu. Sebagaimana diungkapkan Spradley (2006, hlm. 3) bahwa penelitian etnografi adalah mendeskripsikan suatu kebudayaan dengan tujuan untuk memahami pandangan hidup dari penduduk aslinya. Secara mendasar bahwa etnografi adalah jenis penelitian kualitatif untuk mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat. Penelitian yang menemukan permasalahan di masyarakat kemudian menghasilkan pemecahannya. Dalam hal ini etnografi bukan sekadar penelitian yang menghasilkan ilmu untuk ilmu.

Penelitian tradisi lisan *WGS* merupakan bagian dari penelitian etnografi kebudayaan dalam lingkup yang lebih spesifik. Peneliti perlu memperhatikan: 1) pemahaman bahasa dari objek yang dikaji merupakan sebuah hal yang penting dan mendasar. Bahasa menjadi salah satu elemen utama tradisi lisan ini. Seorang peneliti perlu memahami bahasa objek yang sedang diteliti, baik dalam proses penelitian maupun saat menuliskan hasil penelitiannya. Hal penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa terkait objek yang dikaji. 2) Peneliti etnografi bekerja sama dan berinteraksi dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi *WGS*. Informan menjadi kunci informasi tradisi lisan yang sedang dikaji. Secara

harfiah, informan menjadi guru, narasumber, atau tempat belajar bagi peneliti etnografi.

Data yang diperoleh melalui wawancara kepada informan WGS dilakukan dengan tahapan-tahapan berikut ini: 1) Menetapkan seorang informan. 2) Melakukan wawancara etnografis. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Tiga unsur yang penting dalam wawancara etnografis adalah tujuan yang jelas, disertai penjelasan, serta pertanyaan yang bersifat etnografis. 3) Membuat catatan etnografis. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam gambar, artefak dan benda lainnya yang mendokumentasikan keadaan budaya yang dikaji atau diteliti. 4) mengajukan pertanyaan deskriptif untuk memperoleh gambaran tentang kebiasaan informan.

Penulis meletakkan pemikiran-pemikiran Spradley (2006) ini di bagian awal kajian WGS ini, dengan maksud agar kita memperoleh pemahaman mengenai metode etnografi yang masih murni, umum, yang berasal dari akarnya, yakni ilmu antropologi. Selanjutnya mengambil pemikiran-pemikiran lain tentang metode penelitian etnografi, yang merupakan perkembangan dalam ranah kajian ilmu yang lebih spesifik.

Ciri-ciri penelitian etnografi adalah analisis data yang dilakukan secara menyeluruh. Sebagaimana diutarakan Hutomo (Sudikan, 2001, hlm. 85-86) antara lain: (1) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus memahami gejala empiris pada kehidupan yang nyata; (2) peneliti merupakan instrumen yang paling penting dalam pengumpulan data; (3) bersifat deskriptif, yaitu mencatat secara

detail fenomena budaya yang dilihat, dibaca, dokumen resmi, kemudian mengkombinasikan, mengabstrakkan, dan menarik kesimpulan; (4) digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*), atau studi kasus; (5) analisis bersifat induktif; (6) peneliti berbaur dengan masyarakat, berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan merupakan informan primer; (8) pengecekan kebenaran data dengan data lain; (9) subjek penelitian disebut partisipan (buku termasuk partisipan juga), konsultan, serta teman sejawat; (10) titik berat perhatian harus pada pandangan *emik* (fokus perhatian peneliti pada masalah penting dari orang yang diteliti, bukan pada etik, (11) pengumpulan data menggunakan *purposive* sampling, bukan probabilitas statistik; (12) dapat menggunakan data kualitatif maupun kuantitatif, namun sebagian besar menggunakan kualitatif.

Untuk meneliti kebudayaan, peneliti harus berbekal pemahaman konteks masyarakat yang diteliti, konsep pikirnya tidak berada dalam kekosongan, artinya sudah memiliki prakonsep atau praduga atau teori tentang kebudayaan yang menjadi objek kajiannya itu. Penelitian kebudayaan pada dasarnya mendalami tentang cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat, yang menyangkut ekspresi batin dalam wujud yang beragam. Pada esensinya kebudayaan berisi nilai, motif, peranan moral etik, dan maknanya sebagai sebuah sistem sosial.

Peneliti etnografi perlu mempertimbangkan aspek-aspek lain yang mungkin belum tercakup dalam unsur-unsur kebudayaan tersebut. Peneliti perlu menerapkan skala prioritas, yaitu unsur mana yang menjadi titik perhatian, itulah yang dikemukakan lebih dahulu, sedangkan unsur penunjang lainnya sebagai

penyerta. Deskripsi etnografi dilakukan secara tebal dan mendalam. Tebal dalam hal ini, lebih merupakan bentuk penyajian ke arah deskripsi yang mendalam, sehingga deskripsi lebih berarti, bukan sekadar data-data yang ditumpuk. Ciri khas etnografi adalah kelengkapan data, namun dalam pembahasan memerlukan kecermatan berpikir dan nalar yang baik.

Proses penelitian etnografi sering dianggap penelitian yang lama, karena peneliti dalam memperoleh kelengkapan informasi budaya harus tinggal pada suatu tempat, berinteraksi, beradaptasi secara ideal. Deskripsi data diharapkan secara menyeluruh, menyangkut berbagai aspek kehidupan untuk mengkaji salah satu aspek yang diteliti. Deskripsi dipandang bersifat etnografis apabila mampu melukiskan fenomena budaya secara lengkap.

Langkah-langkah etnografi yang dilakukan pada penelitian ini, sebagai berikut.

1. Menetapkan informan *WGS* didasarkan pada syarat informan, yang ideal yaitu: (a) enkulturasi penuh, artinya mengetahui dengan baik tentang *WGS*, (b) informan terlibat langsung atau merupakan bagian dari tradisi lisan *WGS*, (c) suasana budaya yang tidak dikenal supaya peneliti etnografi menerima tindak budaya apa adanya, (d) memiliki waktu yang cukup, dan (e) nonanalitis. Syarat-syarat tersebut, merupakan syarat ideal penelitian etnografi, dalam hal ini penelitian *WGS*. Pada kenyataannya tidak semua informan memenuhi kriteri itu secara lengkap. Data-data yang diperoleh dari informan yang demikian disimpan sebagai pelengkap atau data penunjang penelitian *WGS* ini.

2. Melakukan wawancara kepada informan *WGS* dilakukan dengan akrab penuh persahabatan. Di awal wawancara menginformasikan tujuan, penjelasan mengenai penelitian etnografis (meliputi perekaman, model wawancara, waktu, dan suasana bahasa asli), penjelasan pertanyaan (meliputi pertanyaan deskriptif, struktural, dan kontras). Membuat kondisi wawancara yang saling percaya, tidak saling curiga di antara informan dan peneliti, pada kenyataannya perlu waktu yang cukup dalam mewujudkan suasana ini.
3. Membuat catatan etnografis, yaitu catatan dapat berupa laporan ringkas kemudian dapat diperluas, jurnal lapangan, serta perlu diberikan analisis atau interpretasi. Catatan yang fleksibel tidak kaku, misalnya kertas tertentu, atau buku tertentu. Pada prinsipnya peneliti bisa mencatat secara jelas tentang identitas informan.
4. Mengajukan pertanyaan deskriptif, yaitu pertanyaan yang mencerminkan kondisi setempat. Memulai pertanyaan dengan menunjukkan sikap empati dan kolaborasi terhadap kondisi objek yang diteliti. Pada tahapan ini dilakukan dengan menyampaikan penjelasan berulang-ulang, menegaskan kembali apa yang dikatakan informan, serta jangan mencari makna melainkan manfaatnya.
5. Melakukan analisis wawancara etnografis, yaitu analisis yang dikaitkan dengan simbol dan makna yang disampaikan oleh informan. Peran peneliti pada tahapan ini membuat tanda untuk simbol-simbol budaya, selanjutnya mengidentifikasi aturan-aturan yang mendasari penandaan tersebut.
6. Membuat analisis domain, yaitu peneliti membuat istilah dari pernyataan informan. Istilah tersebut harus memiliki hubungan semantis yang jelas dan

dimengerti, misalnya dalam bentuk pertanyaan kepada informan: ... lakon apa saja yang sering dipertunjukkan?

7. Mengajukan pertanyaan struktural, yaitu pertanyaan untuk melengkapi pertanyaan deskriptif, misalnya dalam bentuk pertanyaan kepada informan: ... mengapa lakon tersebut yang dipilih?
8. Membuat analisis taksonomi, yaitu mengarahkan pertanyaan yang telah diajukan agar fokus dengan cara menetapkan: domain pertanyaan, menetapkan acuan pertanyaan, menemukan sub-sub pertanyaan, menemukan domain utama, selanjutnya menyusun taksonomi sementara.
9. Mengajukan pertanyaan kontras. Pertanyaan ini diajukan kepada informan agar diperoleh informasi yang tepat dalam rangka menemukan makna yang berbeda.
10. Membuat analisis komponen pada saat peneliti berada di lokasi penelitian atau setelahnya. Analisis komponen sebaiknya dilakukan pada saat peneliti tidak terlalu jauh dari objek yang sedang dikaji, maksudnya untuk melengkapi informasi bisa dilakukan wawancara lanjutan.
11. Menemukan tema-tema budaya. Penentuan tema budaya merupakan puncak analisis etnografi, keberhasilan penelitian etnografi manakala peneliti berhasil menemukan tema budaya. Sebagai gambaran pada penelitian tradisi lisan WGS banyak tema budaya muncul, tetapi peneliti harus memilahnya untuk menemukan tema-tema yang orisinal, daripada yang telah banyak dikemukakan peneliti sebelumnya.

12. Menuliskan hasil penelitian etnografi secara deskriptif, dengan bahasa yang tidak kaku dan mudah dipahami. Tulisan tentang objek yang telah dikaji dengan deskripsi yang baik dan tidak membuat jenuh pembaca.

Dua belas langkah di atas merupakan tahapan penelitian etnografi. Tahapan-tahapan itu telah dibuktikan oleh beberapa peneliti untuk mempermudah pengungkapan objek kajian khususnya objek kajian kebudayaan. Begitu pun dengan penelitian yang dilakukan saat ini tentang tradisi lisan wayang golek *Sukabumian*.

Penentuan informan kunci adalah hal yang sangat penting dalam penelitian tradisi lisan wayang golek *Sukabumian* ini. Untuk menentukan informan kunci ditetapkan berdasarkan, antara lain: (1) kriteria pengetahuan dan pemahaman terhadap *WGS*, yaitu informan yang dapat menceritakan *WGS* dengan pemahaman yang mudah, jelas, informasinya tepat dengan yang dibutuhkan oleh peneliti. (2) Informan kunci ialah personal yang memiliki kedekatan, hubungan erat, berpengaruh, dan mengetahui objek kajian untuk memulai langkah awal penelitian.

Informan kunci sangat dibutuhkan dalam peneliti *WGS* ini, karena melalui mereka itulah jalan penelitian akan terbuka, mereka menjadi pintu masuk, atau pembuka jalan (*gate keeper*) peneliti untuk selanjutnya berhubungan dengan informan berikutnya. Lebih baik lagi jika informan kunci ini dapat berperan sebagai pemberi izin, pemberi data, penyebar ide, dan perantara yang memperkenalkan peneliti kepada informan lainnya agar diterima dan mendapat kepercayaan yang penuh.

Penentuan informan kunci pada penelitian *WGS* ini, dipermudah dengan pengalaman peneliti sebagai penggiat dan pelaku tradisi lisan sebelumnya. Pengalaman-pengalaman sebagai pengurus organisasi tradisi lisan, asosiasi tradisi lisan, dan komunitas budaya lainnya yang memungkinkan interaksi peneliti menjadi luas. Pertimbangan dalam menentukan informan kunci penelitian *WGS*, antara lain: (a) informan memiliki pengalaman pribadi tentang *WGS* yang sedang dikaji; (b) usia informan dewasa, bila memungkinkan mereka satu generasi dengan pelaku *WGS* atau generasi berikutnya yang dekat; (c) sehat jasmani rohani yang memungkinkan memberi keterangan secara baik; (d) netralitas informan *WGS*; dan (e) pengetahuannya luas dalam lingkup *WGS* dan tradisi lisan lainnya.

Beberapa strategi dalam menentukan informan kunci, antara lain dapat dilakukan dengan empat cara, sebagai berikut: (a) secara *serta merta* dan bersifat insidental, artinya peneliti menemui seseorang, siapa saja yang sama sekali belum dikenal pada salah satu tempat penelitian; (b) memanfaatkan atau menjadikan perantara orang-orang yang telah dikenal sebelumnya, dengan cara ini peneliti bisa meyakinkan penelitiannya akan dihargai. (c) sistem *quota*, yaitu informan kunci telah dirumuskan kriterianya; (d) secara *snowball*, yaitu informan kunci dimulai dengan seseorang, kemudian atas rekomendasinya informan kunci menjadi bertambah sampai pada jumlah tertentu. Penambahan informan akan bertambah terus, sampai memperoleh data jenuh.

Teknik-teknik di atas, bisa dipilih salah satunya atau dikombinasikan berdasarakan kekhususan objek tradisi lisan yang dikaji, serta mempertimbangkan aspek kemudahan peneliti memasuki setting dan megumpulkan data.

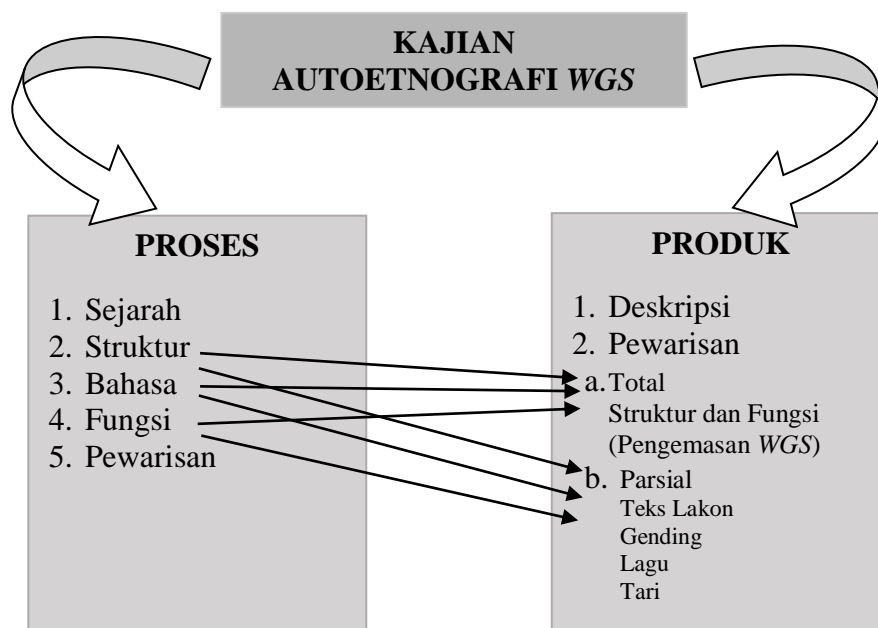
Penelitian tradisi lisan WGS ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan autoetnografi. Pendekatan autoetnografi adalah sebuah pendekatan penelitian yang menuliskan dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis secara runtut pengalaman-pengalaman pribadi peneliti dalam rangka mengkaji dan mendalami pengalaman budaya. Pendekatan ini sangat berbeda dengan pendekatan penelitian kualitatif lainnya. Seorang peneliti autoetnografi menggunakan prinsip autobiografi dan etnografi untuk melakukan autoetnografi. Pendekatan autoetnografi melibatkan studi kritis tentang diri peneliti dalam kaitannya dengan satu atau lebih konteks budaya yang diteliti.

Hakikat dari pendekatan autoetnografi adalah proses dan produk. Pada prosesnya penelitian autoetnografi menambahkan pengalaman autobiografi dan etnografi. Ketika mendeskripsikan autobiografinya, penulis surut menuliskan pengalaman masa lalunya secara selektif. Bukan sekadar mendeskripsikan pengalaman masa lalu dalam bentuk tulisan saja, juga mewawancarai informan serta mempertimbangkan temuan dalam bentuk dokumen untuk membantu mengingat kembali. Penelitian autoetnografi melaksanakan praktik relasional antara nilai budaya yang universal, keyakinan dan pengalaman bersama sebagaimana dinyatakan oleh Ellis (2015, hlm. 4) tentang kesaksian kolaboratif (*collaborative witnessing*).

Peneliti etnografi melakukannya dengan menjadi pengamat partisipan budaya, mencatat kejadian lapangan dari kejadian budaya serta memperhatikan keterlibatan orang lain dengan kejadian budaya. Seorang peneliti autoetnografi juga mewawancarai anggota budaya, meneliti kebiasaannya, meneliti penggunaan

ruang dan tempat, menganalisis benda-benda (pakaian, arsitektur bangunan, teks, buku, film, dan foto-foto).

Hakikat pendekatan autoetnografi kedua, yaitu produk atau hasil berupa tulisan deskripsi tebal yang berseni menggugah dengan mengubah sudut pandang. Kadang-kadang peneliti autoetnografi menggunakan orang pertama bercerita, biasa ketika mereka secara pribadi diamati atau hidup melalui interaksi dan terlibat aktif (menyaksikan). Kadang peneliti autoetnografi menggunakan sudut pandang orang kedua untuk membawa pembaca ke tempat kejadian, untuk secara aktif menyaksikan bersama penulis, mengalami, menjadi bagian dari peristiwa. Kadang peneliti autoetnografi menggunakan sudut pandang orang ketiga untuk membangun konteks dan interaksi, melaporkan temuan, apa yang orang lain lakukan atau katakan.



Gambar 3.1
Desain Kajian Autoetnografi WGS

Gambar desain penelitian autoetnografi di atas adalah acuan operasional penelitian autoetnografi yang berbasis proses dan produk. Prosesnya kajian autoetnografi WGS meliputi kegiatan pengungkapan sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan pewarisannya. Produk kajian autoetnografi WGS berupa deskripsi sejarah struktur, bahasa, fungsi, dan pola pewarisan.

Ada dua pewarisan pada kajian autoetnografi WGS ini, satu pada proses dan berikutnya pada produk. Pewarisan pada proses berupa deskripsi pewarisan yang telah dilakukan oleh para pelaku sejarah WGS (dalang, pengrawit, dan sinden). Sedangkan pewarisan pada produk adalah kontribusi penelitian, yaitu pola pewarisan yang disusun dan dilakukan oleh peneliti autoetnografi bersama akademisi seni dan anggota komunitas seni.

Pada praktiknya pewarisan berupa produk atau hasil dibagi dua bentuk, yaitu pewarisan total dan parsial. Pewarisan total bersumber pada struktur dan fungsi pertunjukan secara utuh sedangkan pewarisan parsial mengambil bagian-bagian WGS (struktur, bahasa, dan fungsi). Pola ini diharapkan dapat menguatkan WGS baik dari sisi kualitas maupun kuantitas pewaris.

Dengan demikian peneliti autoetnografi tidak hanya mencoba untuk membuat pengalaman pribadi, pengalaman bermakna, pengalaman budaya yang menarik, tetapi memproduksi teks dan menghasilkan inovasi dan kreasi untuk diakses khalayak lebih luas dan beragam. Sebuah langkah yang diharapkan dapat membuat perubahan pribadi dan sosial banyak orang.

Metode tersebut dipilih disesuaikan dengan variabel-variabel penelitian dan fokus penelitian. Peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks dan

menyeluruh terhadap tradisi lisan WGS dari sudut pandang sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan pewarisan. Melalui upaya tersebut, diharapkan dapat mendeskripsikan secara mendalam variabel-variabel penelitian serta menjawab kompleksitas permasalahan yang sedang diteliti.

3.2 Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1 Partisipan Penelitian

Penelitian dengan metode autoetnografi, memosisikan peneliti bukan sekadar menerima data-data dari luar saja, juga mempertimbangkan pengalaman dan pengetahuan dirinya yang telah ada sebelumnya, tentang objek yang dijadikan kajian tersebut. Pelaku observasi dengan pelibatan (*participant observation*) melekat pada diri peneliti dalam penelitian jenis ini, karena seorang peneliti autoetnografi bukan hanya mengetahui objek yang ditelitinya, tetapi telah menjadi ‘pelaku’ atau memiliki pengalaman dari objek yang sedang diteliti.

Peneliti autoetnografi tidak hanya menafsirkan penelitian dari sudut pandang dirinya sendiri sebagai pelaku budaya, tetapi menerima data-data dari sumber atau informan yang kredibel berkaitan dengan objek yang diteliti. Penentuan informan dalam penelitian WGS ini mempertimbangkan: 1) informan sebagai pelaku dari objek yang diteliti; 2) informan memiliki hubungan kekerabatan dengan informan kunci; 3) keahlian informan berhubungan dengan objek yang sedang diteliti; dan 4) karya yang dimiliki oleh informan sebagai penguat, pembanding, atau mengklarifikasi data dari objek yang diteliti. Sebagaimana lima syarat yang disarankan Spradley (2006) yang direduksi dalam

memilih informan penelitian WGS, yaitu: (1) pembudayaan yang mumpuni, (2) Barkah, 2020
KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

pengampu WGS atau bagiannya, (3) suasana budaya yang netral, (4) rentang waktu yang dianggap cukup, (5) nonanalitis.

Enkulturası penuh atau pembudayaan yang mumpuni menjadi dasar pertimbangan yang kuat dalam menetapkan informan WGS. Seorang informan adalah orang yang menguasai secara penuh tentang WGS. Seorang informan WGS memiliki keterlibatan langsung dengan WGS sebagai objek penelitian. Informan bersifat tidak analitik, maksudnya informasi yang disampaikan dengan bahasa mereka, apa adanya, tidak ada rekayasa.

3.2.2 Nama-nama Informan dan Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian didasarkan pada pengetahuan, pengalaman, dan keterangan-keterangan informan sebelumnya secara *snow-ball sampling* tentang WGS. Beberapa nama dan tempat yang menjadi lokasi penelitian wayang golek *Sukabumian* berikut ini.

Tabel 3.1
Nama-nama Informan WGS

No	Nama Informan	Keterangan Perihal Informan
1.	Dedi Ahdiat	Tinggal di Kampung Tipar Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi. Informan putra dari Ki Anja Wasita, dalam keturunan Mama Isra.
2.	Eneng Reni	Tinggal di Kampung Tipar Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi. Informan putri dari Ki Anja Wasita, dalam keturunan Mama Isra.
3.	Andi Sumedi	Tinggal di Kampung Tipar Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi. Informan adalah lulusan STSI Bandung, berprofesi sebagai seniman penata gending, dalam, dan pelatih gending.

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4.	Eneng Anja	Tinggal di Kampung Tipar Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi. Informan ialah putra dari Ki Anja Wasita, dalang keturunan Mama Isra.
5.	Dalang Tarya	Alamat di Kampung Tegal Jambu Kota Sukabumi, informan berprofesi sebagai dalang wayang golek <i>Sukabumian</i> .
6.	Bah Hendi	Alamat di Kampung Tegal Jambu Kota Sukabumi, informan berprofesi sebagai pengrawit keahliannya pada waditra rebab.
7.	Udin Syamsudin	Alamat di Kampung Tegal Jambu Kota Sukabumi, informan berprofesi sebagai pengrawit keahliannya pada waditra kendang.
8.	Bah Enkos	Alamat di Kampung Tegal Jambu Kota Sukabumi, informan berprofesi sebagai pengrawit dan pimpinan lingkung seni Warga Saluyu.
9.	Ki Endo Cakra Suwangsa	Alamat di Kampung Gunung Guruh Desa Gunung Guruh Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, informan berprofesi sebagai dalang.
10.	Ki Memed Cakra Gumelar	Alamat di Kampung Padabeunghar Desa Padabeunghar Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi, informan berprofesi sebagai dalang.
11.	Ujang Parta Suwanda	Alamat di Kampung Ranca Bali RT.4 RW.4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat, informan murid dari RU Partasuwanda berprofesi sebagai dalang.
12.	Ki Wawan Dewantara	Alamat di Kampung Cibeureum Tengah Desa Sinarsari RT.01 RW.01 Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, informan berprofesi sebagai dalang, ahli herbal, ahli karawita, ahli tari, dan ahli beladiri. Beliau putra dari Rd. Entah Lirayana atau cucu dari Ki Isra Sasmintara (dalang <i>WGS</i>).
13.	Kokom Komalasari	Alamat di Kampung Cibeureum Tengah Desa Sinarsari RT.01 RW.01 Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, informan berprofesi sebagai Sinden.
14.	Sari	Alamat di Kampung Cibeureum Tengah Desa Sinarsari RT.01 RW.01 Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor, informan berprofesi sebagai

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		penari topeng dan tarian tradisi.
15.	Ki Endang Djunaedi	Alamat di Kampung Cibening RT.02 RW.02 Desa Cisarandi Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur, informan berprofesi sebagai dalang utama, beliau peraih <i>Bokor Kancana Astagina</i> tahun 1982.
16.	Ki Dalang Citra	Asal dari Cirebon berprofesi sebagai dalang.
17.	Ki Asep Setiawan (Ki Barata)	Alamat tinggal di Ponpes Almas'udiyah Rindu Alam Nyalindung Kabupaten Sukabumi berprofesi sebagai dalang, penata gending, dan pelatih gending.
18.	Ki Yoyon Setiawan	Tinggal di Jalan Cipanengah Begeg Kota Sukabumi, informan berprofesi sebagai dalang, beliau putra dari Rd. Anja Wasita atau cucu dari Ki Isra Sasmintara (dalang WGS).
19.	Asep Koswara	Tinggal di Kampung Cigadog Desa Cikujang Kec. Warudoyong Sukabumi, berprofesi sebagai dalang.
20.	Dede Pelung	Tinggal di Kampung Cigadog Desa Cikujang Kec. Warudoyong Sukabumi, informan berprofesi sebagai pengrawit keahliannya pada waditra kendang.
21.	Asep Lesmana	Tinggal di Kampung Cigadog Desa Cikujang Kec. Warudoyong Sukabumi, informan berprofesi sebagai pengrawit, pembuat gamelan, dan pencipta lagu.
22.	Mohamad Raka Reynaldi	Tinggal di Jalan Bentengkidul Kec. Warudoyong Kota Sukabumi. Informan adalah praktisi dan akademisi seni tari tradisional dan modern yang memiliki banyak prestasi.
23.	Ki Warsad	Tinggal di Desa Sliyeg Indramayu Jawa Barat. Informan berprofesi sebagai dalang wayang golek cepak. Beliau adalah maestro dalang wayang golek cepak.
24.	Waryo	Tinggal di Jalan Bulan 2 C.17 No. 7 RT.04 RW.09 Perum Lobunta Lestari Desa Banjarwangunan Kec. Mundu Kabupaten Cirebon. Informan berprofesi sebagai ahli karawitan, wayang golek cepak, pengajar karawitan, dan kreator seni pertunjukan.
25.	Oni	Tinggal di Desa Sliyeg Indramayu Jawa Barat. Informan berprofesi sebagai dalang wayang golek cepak.

Nama-nama informan pada tabel di atas, tidak semuanya dijadikan informan utama. Penentuan informan utama didasarkan pada pengetahuan, keterlibatan dan peran sertanya terhadap WGS. Keterangan informan utama menjadi data utama penelitian melalui wawancara mendalam pada kurun waktu yang dianggap cukup. Informasi yang didapatkan dari informan sekunder tidak dijadikan data utama, namun dijadikan data pelengkap penelitian. Informan tersebut tidak dilakukan wawancara mendalam.

Pertimbangan untuk menentukan klasifikasi informan WGS berdasarkan pada informasi yang mereka berikan pada saat wawancara dan pengetahuan peneliti selama berinteraksi dengan para pelaku WGS.

Tabel 3.2
Tempat Penelitian WGS

No	Tempat Penelitian
1.	Jalan Gudang Kelurahan Kebonjati Kecamatan Cikole No.10 Kota Sukabumi.
2.	Kampung Tipar Kelurahan Tipar Kecamatan Citamiang Kota Sukabumi.
3.	Kampung Tegal Jambu Kota Sukabumi.
4.	Kampung Gunung Guruh Desa Gunung Guruh Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.
5.	Kampung Padabeunghar Desa Padabeunghar Kecamatan Jampang Tengah Kabupaten Sukabumi.
6.	Kampung Ranca Bali RT.4 RW.4 Padalarang Kabupaten Bandung Barat.
7.	Kampung Cibeureum Tengah Desa Sinarsari RT.01 RW.01 Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.
8.	Kampung Cibening RT.02 RW.02 Desa Cisarandi Kecamatan Warung Kondang Kabupaten Cianjur.
9.	Kampung Cigadog Desa Cikujang Kec. Warudoyong Sukabumi.

10.	Almas'udiyah Rindu Alam Nyalindung Kabupaten Sukabumi.
11.	Jalan Cipanengah Begeg Kota Sukabumi.
12.	Jalan Bentengkidul Kec. Warudoyong Kota Sukabumi.
13.	Desa Sliyeg Indramayu Jawa Barat. Informan berprofesi sebagai dalang wayang golek cepak.
14.	Desa Banjarwangan Kec. Mundu Kabupaten Cirebon.

Tempat-tempat penelitian di atas merupakan tempat di mana informan tradisi lisan *WGS* dan informan lainnya berada. Informan tradisi lisan lainnya dipilih karena memiliki keterkaitan dengan objek yang sedang diteliti.

3.3 Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian *WGS* ini, dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait wayang golek *Sukabumian*. Acuan untuk penentuan sumber data dan pengumpulan data autoetnografi mempertimbangkan teknik yang dilakukan Chang (2008) sebagaimana tabel di bawah ini.

Tabel 3.3
Sumber Data dan Pengumpulan Data Autoetnografi

Sumber Data	Pengumpulan Data dan proses reflektivitas dari sebuah tema autoetnografi
1. Pengalaman Pribadi	1) Alur kejadian kehidupan. 2) Siklus waktu rutinitas bulanan. 3) Pepatah yang sering digunakan. 4) Ritual dan perayaan sosial. 5) Mentor yang berdampak pada kehidupan. 6) Artefak dari kehidupan. 7) Silsilah kekerabatan keluarga. 8) Tempat yang membantu menggambarkan pemahaman diri.
2. Observasi diri/	1) Rekaman observasi sistematis kegiatan sehari-

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Refleksi diri	<p>hari.</p> <p>2) Rekaman observasi interaktif dengan orang lain.</p> <p>3) Nilai dan preferensi pribadi. Identitas budaya dan keanggotaan budaya.</p> <p>4) Menemukan diri melalui tulisan orang lain.</p>
3. Data External	<p>1) Data dari pertukaran dialogis dengan rekan-rekan lain di lapangan.</p> <p>2) Dokumenter dan artefak lainnya, misalnya: foto-foto.</p> <p>3) Literatur ilmu sosial untuk membingkai eksplorasi dan konteks.</p>
4. Reflesi Jurnal	Menyusun catatan lapangan refleksi pribadi dari pengalaman analitik autoethnografi dan pengembangan diri yang berkaitan dengan mengajar. Tulisan tangan dalam jurnal. Metafora dan puisi.
5. Pengawasan Klinis	Pengawasan klinis, catatan dari para senior (peneliti terdahulu) meringkas isu-isu kunci yang dibahas dalam setiap sesi.

Lima sumber pengumpulan data autoethnografi dalam teori Chang (2008), yaitu: pengalaman pribadi, observasi dan refleksi diri, data eksternal, refleksi jurnal, dan pengawasan klinis. Pengalaman pribadi peneliti meliputi alur perjalanan hidup, kebiasaan yang rutin, pepatah yang sering digunakan, ritual-ritual/ upacara-upacara tertentu, guru-guru yang berpengaruh perjalanan hidup, dan penanda dalam kehidupan, silsilah kekerabatan pada keluarga. Dalam hal ini, peneliti memiliki pengalaman tentang *WGS*, pada saat berguru kepada Asep Koswara sejak tahun 2010, berinteraksi dengan para seniman Sukabumi, dan sebagai penutur tradisi lisan.

Observasi diri dan refleksi diri, meliputi: rekaman observasi sistematis kegiatan sehari-hari, rekaman observasi interaktif dengan orang lain, nilai dan

preferensi pribadi, identitas budaya dan keanggotaan budaya, dan menemukan diri melalui tulisan orang lain.

Data eksternal yang diperlukan untuk penelitian autoetnografi yaitu; data dari pertukaran dialogis dengan rekan-rekan lain di lapangan, dokumenter dan artefak lainnya, misalnya foto-foto, dan literatur ilmu sosial untuk membingkai eksplorasi dan konteks penelitian. Beberapa nama informan di atas merupakan sumber informasi, konfirmasi, dan klarifikasi data penelitian.

Refleksi jurnal terkait penelitian autoetnografi pada saat menyusun catatan lapangan refleksi pribadi dari pengalaman analitik autoethnografi dan pengembangan diri yang berkaitan dengan mengajar. Tulisan-tulisan dalam jurnal, bisa berupa metafora dan puisi. Selanjutnya pengawasan klinis, catatan dari para senior (peneliti terdahulu) meringkas isu-isu kunci yang dibahas dalam setiap sesi.

3.3.1 Teknik Wawancara

Pengumpulan data berikutnya pada penelitian *WGS* ini menggunakan teknik wawancara yang mendalam. Wawancara mendalam inilah yang menjadi ciri khas wawancara etnografi atau wawancara kualitatif. Wawancara dilakukan secara santai, akrab, dan tanpa beban. Wawancara mendalam tentang *WGS* guna memperoleh data yang menyeluruh dan bermanfaat. Data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian, sebagaimana variabel-variabel penelitian autoetnografi: sejarah *WGS*, struktur *WGS*, bahasa dalam pertunjukan *WGS*, fungsi *WGS*, dan pewarisan *WGS*. Data diperoleh dengan triangulasi sumber data (informan) dan triangulasi teknik pemerolehan data (wawancara, observasi, dan

dokumentasi). Triangulasi data bertujuan untuk memperkuat validitas dan realibilitas data.

Tahapan kedua penelitian ini melaksanakan wawancara secara etnografis. Wawancara etnografis adalah interaksi dialog tanya jawab antara peneliti dan informan yang bersifat khusus. Elemen-elemen penting dalam wawancara etnografis, yaitu tujuan yang jelas dan terbuka, disertai penjelasan, serta pertanyaan yang bersifat deskripsi terbuka.

Penulisan catatan etnografis merupakan tahapan ketiga. Sebuah catatan etnografis meliputi catatan lapangan, alat perekam yang mendokumentasikan peristiwa yang dikaji (audio, visual, dan audio-visual) yang dapat menangkap peristiwa dan suasana budaya yang dikaji.

Pertanyaan deskriptif merupakan tahapan keempat, berfungsi untuk mengambil manfaat dari kekuatan bahasa dalam menafsirkan *setting*. Peneliti etnografi harus tahu dan paham paling tidak satu *setting*, yang di dalamnya terdapat rutinitas keseharian informan dan langkah berikutnya melakukan analisis wawancara etnografis yang merupakan penyelidikan.

3.3.2 Teknik Observasi dan Partisipasi

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan pelibatan peneliti dengan informan pada saat persiapan, pelaksanaan, dan akhir pertunjukan WGS. Observasi objek kajian dilakukan dengan menjalin hubungan baik, keakraban dan kekerabatan dengan para penutur dan pelaku tradisi lisan WGS. Komunikasi yang dibangun untuk menumbuhkan saling percaya, antara peneliti dan informan.

Karena jalinan kekerabatan itu, peneliti dilibatkan secara aktif dalam kegiatan-kegiatan penguatan tradisi lisan wayang salah satunya wayang golek *Sukabumian*.

Dari pola pendekatan tersebut, tidak ada lagi kesenjangan peran antara peneliti dengan informan. Komunikasi antara peneliti dan informan terjalin dengan baik, akrab, saling percaya, dan sudah dianggap sebagai bagian dari komunitas tradisi maupun keluarga secara pribadi. Peneliti masuk dalam silsilah, struktur kepengurusan, dan perencanaan kegiatan kepedalangan di Kota Sukabumi dan Jawa Barat.

Observasi dan partisipasi ini untuk mencapai kesepakatan sebagaimana pendapat Tony (2015, hlm. 4) *collaborative witnessing* (kesaksian bersama) terhadap data penelitian dalam konteks ini penelitian tradisi lisan *WGS*.

3.3.3 Teknik Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi terkait penelitian *WGS* ini meliputi data kesejarahan, genealogi dan pewarisan, data tentang bahasa, serta data pertunjukan terkait fungsi dan pewarisan *WGS*. Dokumen-dokumen tentang *WGS* diperoleh dari keterangan informan, pustaka-pustaka lama yang diberikan kepada peneliti, serta informasi yang termuat pada dokumen sebelumnya.

Data-data yang diperoleh melalui studi dokumentasi ini dijadikan data penunjang yang menguatkan data primer yang telah diperoleh melalui wawancara. Walaupun kedudukannya sebagai penunjang data primer, studi dokumentasi ini penting dilakukan dalam pengungkapan *WGS*. Informan pada saat wawancara kadang sudah tidak ingat lagi tanggal, nama pelaku, atau tempat peristiwa tradisi

lisan yang diungkap. Melalui studi dokumentasi inilah kelengkapan data tersebut dapat terpenuhi.

3.3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian wayang golek *Sukabumian* ini menggunakan pendekatan kualitatif, dalam hal ini peneliti *WGS* merupakan instrument utama penelitian. Dalam hal ini peneliti memosisikan teori menjadi pembatas subjektivitas dan pandangan etnosentris penelitian tradisi lisan ini. Sehingga data utama penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam, hasil observasi dan dokumentasi berfungsi menguatkan dan melengkapinya.

Dalam mencapai keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi (teknik pengumpulan dan sumber data), memperpanjang observasi di lapangan, observasi yang berkelanjutan, berdiskusi dengan akademisi dan praktisi budaya. Melalui diskusi-diskusi di Sukabumi sampai pada kesadaran terhadap jati diri daerah, kekayaan budaya, dan konsep budaya *Kasukabumian*.

Untuk mendapatkan data-data penelitian, yaitu data penelitian tradisi lisan *WGS*, peneliti membuat pedoman penyusunan instrumen penelitian, sebagai berikut.

Tabel 3.4
Pedoman Penyusunan Instrumen Penelitian Tradisi Lisan *WGS*

No.	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Alat	Objek	Tujuan
1.	Sejarah, bahasa, fungsi, dan pewarisan	Dokumentasi	Buku catatan data, alat tulis,	Buku-buku, artikel, manuskrip yang	(1) Mendapatkan data tentang kesejarahan <i>WGS</i> . (2) Mendapatkan data tentang genealogi dan pewarisan

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	WGS.		kamera, alat perekam, dan alat pemindai.	berhubungan dengan Tradisi lisan WGS.	WGS. (3) Mendapatkan data tentang bahasa dalam WGS. (4) Mendapatkan data tentang fungsi WGS. (5) Mendapatkan data tentang sumber data berikutnya yang berhubungan dengan penelitian WGS.
2.	Struktur pertunjukan, bahasa, dan fungsi WGS.	Observasi dan Partisipasi	Catatan ringkas, alat perekam audiovisual (recording, kamera digital, <i>handy cam</i>).	Pertunjukan WGS	(1) Memperoleh data tentang pertunjukan WGS. (2) Mendapatkan data cerita WGS
3.	Sejarah, struktur, bahasa, dan fungsi WGS.	Wawancara	Pedoman Wawancara (daftar pertanyaan).	Para informan Tradisi lisan WGS	(1) Memperoleh data kesejarahan wayang golek <i>Sukabumian</i> . (2) Mendapatkan data tentang genealogi dan pewarisan WGS. (3) Mendapatkan konfirmasi dan klarifikasi dari informan.

Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam wawancara etnografis sebagai langkah kedua tahapan penelitian ini. Wawancara etnografis merupakan jenis interaksi dialog khusus antara peneliti dan informan dengan mengedepankan keterbukaan tujuan, penjelasan, serta pertanyaan bersifat terbuka.

Untuk menghindari etnosentris dalam penelitian dan menghindari dominasi subjektivitas peneliti, maka data utama diperoleh melalui wawancara kepada informan-informan tradisi lisan WGS. Sampel ditentukan secara *purposive*, sejalan dengan tujuan penelitian tradisi lisan WGS. Penambahan jumlah informan didasarkan pada keterangan yang diperoleh dari informan yang sudah

diwawancarai sebelumnya. Beberapa pertanyaan yang diajukan kepada informan dalam wawancara ethnografis dilakukan sebagai data utama penelitian.

3.4 Analisis Data

Sebagai bagian dari penelitian etnografi, analisis data pada penelitian autoetnografi berjalan atau dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Pada saat peneliti mengumpulkan data penelitian secara lengkap dari hasil observasi lapangan pada saat itu pula analisis berjalan. Pada saat data lapangan belum lengkap, maka peneliti kembali ke lapangan untuk melengkapi data. Hal ini akan terus berulang dilakukan oleh peneliti autoetnografi selama data penelitian belum lengkap. Pengambilan data-data penelitian autoetnografi bisa terjadi berulang-ulang, tidak cukup hanya satu kali pengambilan data penelitian.

Analisis data penelitian budaya merupakan proses pendalaman, pengkajian, dan telaah hasil wawancara, observasi dan pelibatan, serta dokumentasi yang telah dikumpulkan. Analisis data *WGS* bersifat induktif dan terbuka, maksudnya analisis bersifat tidak statis dan kaku longgar, analisis memperhatikan kekhasan tradisi lisan *WGS*. Jumlah data yang dianalisis sebagaimana tercantum di bawah ini.

Tabel 3.5
Jumlah Data Penelitian Tradisi Lisan *WGS*

No.	Variabel Penelitian	Sumber Data	Jumlah Data
1.	Sejarah <i>WGS</i>	Ki Wawan Dewantara Ki E. Sutarya Ki Endo Cakrasuwangsa Ki Memed Cakragumelar Ki Ujang Parta Suwanda	11

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		Ki Endang Djunaedi Ki Yoyon Setiawan Ki Asep Setiawan Ki Waryo Sela Ki Warsad Ki Oni	
2.	Struktur <i>WGS</i>	Lakon Trimurti Wiyanggana Lakon Patih Nurjaman	2
3.	Bahasa dalam pertunjukan <i>WGS</i>	Ki Wawan Dewantara Ki E. Sutarya	347 dialog lakon 22 <i>candra</i> 2 <i>murwa</i> 3 <i>kakawén</i> 1 <i>sendon</i> 6 <i>renggaan</i>
4.	Fungsi <i>WGS</i>	Lakon Trimurti Wiyanggana Lakon Patih Nurjaman	2
5.	Pewarisan <i>WGS</i>	Ki Wawan Dewantara Ki E. Sutarya Ki Endo Cakrasuwangsa Ki Memed Cakragumelar Ujang Parta Suwanda Andi Sumedi Asep Lesmana Udin Syamsudin	8

3.4.1 Analisis Konten

Analisis konten pada penelitian autoetnografi sejarah, struktur, bahasa, fungsi dan pewarisan wayang golek *Sukabumian*, dipilih berdasarkan pada aksioma penelitian budaya yang menekankan pada proses dan isi. Secara teknis analisis konten *WGS* mencakup upaya: (a) klasifikasi tanda atau simbol yang dipakai dalam tradisi lisan *WGS*, (b) kriteria dipakai sebagai dasar untuk klasifikasikan data *WGS*, dan (c) menggunakan teknik analisis khusus untuk membuat prediksi awal.

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Analisis konten memiliki syarat-syarat, antara lain: objektivitas, sistematis, dan generalisasi. Analisis harus berlandaskan rumus eksplisit. Itulah sebabnya analisis konten memiliki lima ciri penting, yaitu: (1) teks perlu diproses menurut aturan dan prosedur yang telah dirancang, (2) teks diproses secara sistematis; mana yang termasuk kategori mana yang tidak, (3) proses analisis teks harus mengarah pada sumbangan teori, ada relevansi teoretiknya, dan (4) proses analisis mendasarkan pada deskripsi yang dimanifestasikan.

Langkah-langkah analisis konten WGS antara lain: (a) mentranskripsi data lisan pertunjukan menjadi tulisan, (b) meringkas, memparafrase, dan menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa laporan penelitian, (c) dipahami dan diinterpretasikan.

Analisis konten ini dilakukan secara kualitatif, yaitu: (a) mencari hubungan peta kognitif adalah keterkaitan konsep dengan data yang tersedia dan hubungan data dengan konteks. Hubungan kondisi budaya dengan realitas budaya yang sedang diteliti; (b) peneliti melakukan pengkategorian, pengonsepan, pengelompokkan sehingga ditemukan tema-tema budaya. Tema budaya yang dapat dipahami khalayak; (c) penggambaran profil budaya, mendeskripsikan profil budaya tertentu.

3.4.2 Analisis Interpretasi Budaya

Analisis interpretasi budaya mengejawantahkan makna di balik fenomena budaya yang ada. Peneliti belum menemukan penelitian yang menolak keberadaan penafsiran. Menurut Endraswara (2003, hlm. 137), bahwa penelitian tanpa penafsiran melemahkan hasil penelitian. Peneliti tidak pernah mengetahui hakikat

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | respository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dari fenomena yang tampak. Batasan yang dapat dijadikan acuan menginterpretasi untuk memahami budaya meliputi empat hal sebagai berikut:

- (1) *bildung*, artinya identik dengan kebudayaan, yaitu cerminan budaya individual yang dibentuk oleh lingkungan, sejarah, dan bebas dari hal-hal kasuistik. *Bildung* juga berkaitan dengan fenomena budaya yang merekam keindahan, bermoral, dan beradab. Kesempurnaan dari penafsiran terkait dengan hal-hal yang berguna bagi pendukungnya.
- (2) *sensus communis*, yaitu refleksi kebijakan seseorang, kearifan hati, dan kemanusiaan. Ini merupakan tampilan budaya individu, bukan kolektif, yang patut dipertimbangkan.
- (3) *practical reason*, pertimbangan moral terhadap penafsiran kebudayaan. Makna yang bagus mustinya mempertimbangkan kaidah-kaidah moral yang berguna bagi pemilik kebudayaan.
- *taste*, yaitu peneliti mampu menemukan makna budaya sampai ke tingkat selera masing-masing individu yang berbeda-beda.

3.4.3 Analisis Domain

Ada banyak istilah pada khazanah kebudayaan, terkadang istilah yang disampaikan informan tersebut masuk pada bagian objek penelitian atau bukan. Analisis domain pada penelitian WGS merupakan analisis yang bertujuan untuk memperoleh gambaran umum dan menyeluruh perihal WGS, para pelaku, dan situasi sosialnya. Analisis domain WGS ini dimulai dari mencari hubungan-hubungan semantik terkait tradisi lisan yang diteliti. Pengkajian hubungan semantik menjadi suatu alat yang bermanfaat dalam menganalisis WGS.

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penggunaan konsep relasional ini, memungkinkan peneliti dapat menemukan sebagian besar prinsip-prinsip yang dimiliki dari objek kajian, khususnya penelitian *WGS* untuk menyusun simbol-simbol menjadi dalam domain-domain pada *WGS*.

Langkah-langkah analisis domain: 1) memilih satu hubungan semantik tunggal; 2) menyiapkan satu lembar kerja analisis domain; 3) memilih satu sampel dari keterangan informan; 4) mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik; 5) memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain; dan 6) membuat daftar domain.

3.4.4 Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi merupakan analisis yang menjabarkan lebih rinci domain yang dipilih menjadi lebih rinci untuk mengetahui struktur internalnya. Lebih khusus pada penelitian *WGS*, struktur pentunjukan memiliki pakem tersendiri, dalam hal ini peneliti menyusun langkah-langkah analisis taksonomi: 1) memilih pertunjukan wayang untuk dianalisis; 2) mengidentifikasi kerangka pertunjukannya; 3) carilah sub-sub yang menjadi istilah-istilah pada pertunjukan; 4) mencari domain umum yang melingkupi sub-sub yang dianalisis; 5) membuat taksonomi sementara; 6) memformulasikan pertanyaan struktural untuk membuktikan berbagai bentuk taksonomi dan memperoleh berbagai istilah baru; 7) lakukan wawancara struktural tambahan; dan 8) membuat taksonomi yang lengkap.

3.4.5 Analisis Komponen

Analisis komponen pada struktur pertunjukan *WGS* dengan tujuan mencari ciri spesifik pada setiap struktur internal *WGS* kemudian mengontraskan dengan struktur wayang lainnya. Analisis komponen pada penelitian ini merupakan suatu pencarian sistematis struktur pertunjukan *WGS* dengan simbol-simbol budaya. Langkah-langkah analisis yang dilakukan: 1) pemilihan pertunjukan lakon *Trimurti Wiyanggana* dan *Patih Nurjaman* untuk dianalisis secara struktur; 2) kedua pertunjukan tersebut dan pertunjukan yang diketahui sebelumnya sebagai upaya kontras; 3) menyusun rancangan dan acuan analisis; 4) mengidentifikasi dimensi struktur kontras dari kedua pertunjukan, tentang permaan dan perbedaan; 5) menghubungkan dimensi yang sama pada pertunjukan serta menuliskan dimensi kontrasnya; 6) menyiapkan pertanyaan kontras lanjutan dalam rangka mencari bagian-bagian yang hilang serta dimensi-dimensi kontras yang baru; dan 7) melakukan wawancara kepada informan tradisi lisan lainnya untuk memperoleh data lanjutan yang diperlukan.

3.4.6 Analisis Tema Budaya

Analisis yang menjadi tema budaya pada penelitian wayang golek *Sukabumian* dengan cara mengkaji lebih dalam tentang hubungan domain dengan keseluruhan, selanjutnya dinyatakan ke dalam tema atau judul penelitian. Cara yang dilakukan dalam menganalisis tema budaya pada penelitian *WGS*, antara lain: melebur, yaitu memposisikan *WGS* sebagai bagian dari tradisi lisan, menginventarisasi jenis-jenis wayang, menganalisis komponen *WGS* mencari

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterkaitan dengan masyarakat, mencari kemiripan di antara tradisi lisan wayang yang ada, misalnya *WGS* dengan wayang golek di Priangan, atau dengan wayang golek Cepak.

Langkah berikutnya dalam mengidentifikasi domain-domain yang mengatur, membuat diagram skematis suasana budaya, mencari tema-tema universal, menulis ikhtisar ringkas tentang suasana budaya, dan membuat beberapa perbandingan dengan berbagai suasana budaya yang hampir sama.

Melebur dengan budaya dan komunitasnya, yaitu dengan cara melibatkan diri secara aktif dalam suasana budaya *WGS*. Proses ini dilakukan dengan cara aktif dalam kegiatan-kegiatan objek yang diteliti, baik sebagai pengurus, peserta, maupun penonton tradisi lisan *WGS*. Peleburan dengan suasana budaya ini menambah wawasan tentang kebudayaan yang luas, misalnya dari wayang golek *Sukabumian* muncul tema tradisi *Kasukabumian* yang di dalamnya menyangkut adat istiadat, kebiasaan, pola hidup, kuliner, seni, kreativitas, dan sejenisnya.

3.5 Kerangka Pikir Penelitian

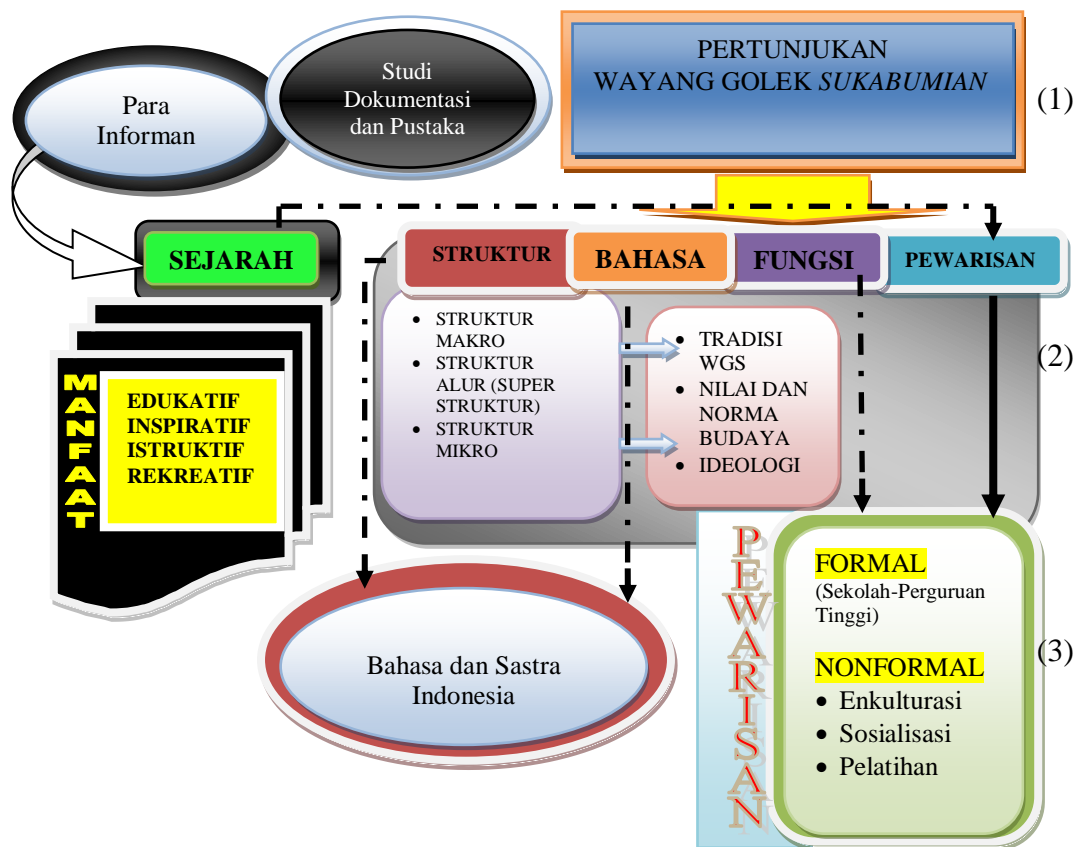
Alur rasional penelitian *WGS* ini mulai dari tahap pencarian data (studi pustaka, wawancara terhadap informan, dan perekaman pertunjukan), pengkajian, dan analisis data-data yang telah diperoleh. Alur ini dibuat guna memudahkan proses penelitian, mulai dari awal sampai akhir. Secara sistematis alir ini menjadi kerangka pikir penelitian *WGS*, alur ini dibagi tiga bagian besar antara lain: 1) bagian pencarian data secara autoetnografi, 2) bagian pengkajian data, dan 3) bagian pemanfaatan hasil kajian dalam bentuk pewarisan.

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Alur penelitian WGS ini, terinspirasi dari model analisis Sibarani (2012, hlm. 310) kemudian disesuaikan dan dikembangkan menurut kebutuhan dan kekhususan penelitian ini.



Gambar 3.2
Kerangka Pikir Penelitian Wayang Golek *Sukabumian*

Kerangka di atas merupakan model alur penelitian yang dikembangkan dari model analisis antropofolinguistik Sibarani (2012). Pengembangan tersebut disesuaikan dengan jenis tradisi lisan yang diteliti, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

Aspek yang dikembangkan dari model tersebut di atas disesuaikan dengan

penelitian autoetnografi WGS, antara lain: sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pewarisan tradisi lisan wayang golek *Sukabumian*. Pada bagian satu (1) merupakan proses pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi partisipasi, dan studi dokumentasi. Bagian dua (2) merupakan proses pendeskripsian data *WGS* yang mencakup sejarah, struktur, bahasa, fungsi, dan pewarisannya. Pada bagian ini pula melakukan menelaahan dan memaknai hasil kajian dengan pengelompokan sebagaimana dimaksud. Bagian tiga (3) merupakan pemanfaatan hasil guna mewujudkan hakikat penelitian autoetnografi yang kedua, yaitu hasil penelitian. Hasil penelitian ini bukan saja pendeskripsian laporan penelitian tetapi mengarah pada upaya pemanfaatan hasil dalam rangka memberikan solusi atau pepecahan masalah *WGS*.

3.6 Isu Etik

Para peneliti tidak berada dalam isolasi. Namun, berhubungan dengan jejaring sosial yang mencakup teman dan sahabat, mitra, anak-anak, rekan kerja dan mahasiswa, bekerja di universitas dengan fasilitas penelitian. Akibatnya melakukan penelitian dengan melibatkan orang lain.

Etika relasional yang tinggi ini untuk peneliti autoetnografi, dalam menggunakan pengalaman pribadi autoetnografer tidak hanya melibatkan diri dengan pekerjaan mereka tetapi melibatkan keterangan yang lainnya. Misalnya seorang autoetnografer menulis tentang kasus rasis seorang pejabat, maka nama dan tempat yang terlibat tersebut mungkin dirahasiakan.

Peneliti autoetnografi menjaga nilai hubungan interpersonal dengan peserta mereka, sehingga membuat etika relasional yang rumit. Peserta sering mulai

sebagai teman dalam proses penelitian. Peneliti autoetnografi tidak menganggap

Barkah, 2020

KAJIAN AUTOETNOGRAFI SEJARAH, STRUKTUR, BAHASA, FUNGSI, DAN PEWARISAN WAYANG GOLEK SUKABUMIAN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mereka sebagai impersonal ‘subjek’ yang diperhitungkan untuk data. Akibatnya masalah etika berafiliasi dengan persahabatan menjadi bagian penting dari proses penelitian dan produk.

Peneliti autoetnografi menganggap keprihatinan relasional sebagai dimensi penting dari penyelidikan, harus disimpan yang paling penting dalam pikiran mereka selama proses penelitian dan penulisan. Pada banyak kesempatan mewajibkan peneliti autoetnografi untuk menunjukkan karya mereka kepada orang lain yang terlibat dengan penelitiannya. Memungkinkan orang lain tersebut merespons atau mengakui perasaan yang sama tentang apa yang sedang ditulis tentang mereka, memungkinkan mereka untuk berbicara kembali bagaimana mereka terwakili dalam teks. Dalam hal ini peneliti autoetnografi melindungi privasi dan keamanan orang lain yang terlibat dalam penelitian. Hal-hal yang sifatnya pribadi dan sensitif tidak semuanya ditulis dalam laporan hasil penelitian *WGS* ini sebagaimana pendapat Adams (2015, hlm. 11), bahwa menghargai privasi dan martabat orang lain sama seperti menghargai privasi dan martabat sendiri.

Isu etik menjadi sesuatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan, mengingat objek kajian tradisi dan para pelakunya. Beberapa kondisi yang perlu diperhatikan dalam isu etik ini, antara lain: persaingan keluarga pemilik tradisi, persaingan para pelaku tradisi, dominasi politik terhadap ikonik budaya, isu komersialisasi tradisi lisan, dan lainnya.

Sebagai peneliti autoetnografi mendapat sedikit kemudahan untuk mengantisipasi isu-isu etik ini. Beberapa isu etik tersebut sudah diketahui karena

sebagai seorang peneliti autoetnografi sudah berada di dalam lingkup tradisi lisan WGS ini, sehingga permasalahan sudah diketahui untuk diantisipasi dengan cepat dan tepat.